Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 454-470

POTENSI DAN TANTANGAN *HERITAGE TOURISM* DI KOTA MATARAM

Putu Arya Reksa Anggratyas[1], Dila Ariyogi M[2], Danu Satria Prayuda[3], Made Dayuh Hari Kosala[4]
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia[1,2,3,4]
Email: reksa.anggratyas@gmail.com[1], dilariyogi@gmail.com[2], danuipok@gmail.com[3], m.dayuh@gmail.com[4]

Informasi

Volume : 2
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Heritage tourism is a tourism sector based on historical and cultural values that has great potential to be developed, including in Mataram City. As the capital city of West Nusa Tenggara Province, Mataram City has a diverse cultural heritage, such as Pura Meru, Taman Mayura, Makam Loang Baloq, and the Old City area of Ampenan. This study aims to identify the potential and challenges in developing heritage tourism in this city. The research method used is qualitative with a literature study approach. The results of the study show that Mataram City has a unique cultural attraction and can provide a positive impact, both economically and in terms of cultural preservation. However, challenges such as lack of promotion, limited infrastructure, and minimal involvement of local communities hinder the development of this sector. The proposed recommendations include improving site management, community participation, and integrated marketing strategies. With a sustainable approach, heritage tourism can be an important pillar in tourism development in Mataram City.

Keywords : *Heritage Tourism, Cultural Heritage, Tourist Attractions, Mataram City, Tourism Development.*

Abstrak

Heritage tourism merupakan sektor pariwisata berbasis nilai sejarah dan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, termasuk di Kota Mataram. Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram memiliki warisan budaya yang beragam, seperti Pura Meru, Taman Mayura, Makam Loang Baloq, dan kawasan Kota Tua Ampenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan heritage tourism di kota ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Mataram memiliki daya tarik budaya yang unik dan dapat memberikan dampak positif, baik secara ekonomi maupun pelestarian budaya. Namun, tantangan seperti kurangnya promosi, infrastruktur yang terbatas, serta minimnya keterlibatan masyarakat lokal menghambat pengembangan sektor ini. Rekomendasi yang diusulkan mencakup peningkatan pengelolaan situs, partisipasi masyarakat, dan strategi pemasaran terpadu. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, heritage tourism dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan pariwisata di Kota Mataram.

Kata Kunci : *Heritage Tourism, Warisan Budaya, Daya Tarik Wisata, Kota Mataram, Pengembangan Pariwisata.*

A. PENDAHULUAN

Heritage tourism merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan nilai-nilai sejarah dan budaya suatu daerah sebagai daya tarik utama(Ardika 2015). Di Indonesia, *heritage tourism* semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah. Kota Mataram, yang kaya akan warisan budaya dan sejarah, memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi *heritage tourism* (Anggratyas 2024).

Sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat Kota Mataram memiliki kompleksitas sejarah dan keragaman budaya yang unik. Sejarah perkembangan kota ini dimulai dari migrasi penduduk dari berbagai kerajaan di Lombok dan Bali, termasuk Kerajaan Selaparang, Kerajaan Penjanggik, dan Kerajaan Karangasem (Zakaria 1998). Dinamika historis ini telah menghasilkan warisan budaya yang kaya dan beragam, mulai dari bangunan bersejarah, situs arkeologis, hingga praktik sosial dan budaya yang masih terjaga.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan, Kota Mataram masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi pariwisatanya. Menurut data Dinas Pariwisata Kota Mataram tahun 2016, jumlah kunjungan wisatawan di Kota Mataram berada di urutan ketiga setelah Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Barat, dengan total kunjungan 619.705 orang. Angka ini menunjukkan masih rendahnya daya tarik wisata kota dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah yang sama.

Situs bersejarah yang dimiliki oleh Kota Mataram, seperti Pura Meru, Taman Mayura, dan berbagai makam bersejarah yang mencerminkan perjalanan sejarah masyarakat Lombok seperti makam loang baloq dan Makam Jendral Van ham, kemudian terdapat kawasan sejarah warisan budaya seperti Kota Tua Ampenan dan Museum Negeri NTB. Menurut Anggratyas (2022) pengembangan *heritage tourism* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya.

Pengembangan *heritage tourism* membutuhkan pendekatan komprehensif yang *mempertimbangkan* aspek pelestarian, pengembangan infrastruktur, dan partisipasi masyarakat. Konsep ini tidak sekadar mengonservasi bangunan atau situs bersejarah, melainkan juga mengintegrasikannya ke dalam konteks pariwisata modern yang berkelanjutan. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan *heritage tourism* di Mataram masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya promosi dan pengelolaan yang efektif terhadap situs-situs warisan budaya. Menurut Kurniansah and Rosida (2019) partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam pengembangan pariwisata di Mataram masih terbatas, sehingga menghambat upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas pendukung juga *menjadi* kendala dalam pengembangan *heritage tourism* di Mataram. Penelitian oleh Mbulu, Firmansyah, and Puspita (2017) menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak situs bersejarah, aksesibilitas dan fasilitas yang mendukung kunjungan wisatawan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *heritage tourism* di Mataram.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan *rekomendasi* praktis bagi pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya di Kota Mataram. Dengan memahami potensi dan tantangan secara mendalam, diharapkan dapat disusun strategi yang integratif dan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga melestarikan warisan budaya sebagai identitas dan karakter kota.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait lainnya yang membahas tentang *heritage tourism* di Kota Mataram. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya, baik dari database akademik maupun publikasi resmi

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen penting dari *warisan* budaya yang ada di Mataram, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai potensi *heritage tourism* di Kota Mataram. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan *heritage tourism* di Mataram, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi *Heritage tourism* Kota Mataram

Kota Mataram menyimpan beragam potensi *heritage tourism* yang masing-masing memiliki karakteristik, cerita, sejarah, dan budaya yang sangat khas, yang menciptakan keberagaman atraksi budaya di kota ini. Beberapa atraksi utama yang menjadi daya tarik wisata budaya antara lain Taman Mayura, Pura Meru, Makam Loang Baloq, Museum Provinsi NTB, Kota Tua Ampenan, dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham, yang semuanya memiliki keunikan dan nilai historis yang mendalam. Potensi pariwisata warisan budaya di Kota Mataram dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: warisan budaya pura, warisan budaya makam, dan warisan budaya tempat bersejarah. Masing-masing kategori ini menawarkan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung, baik itu dalam bentuk perjalanan spiritual, eksplorasi sejarah lokal, maupun pemahaman tentang perkembangan sosial dan budaya di masa lalu. Keberagaman ini menjadikan Kota Mataram sebagai destinasi potensial yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan serta mendukung pelestarian warisan budaya yang ada.

Potensi Wisata Pura

Potensi pariwisata warisan berbasis pura di Kota Mataram menawarkan gambaran yang kaya akan sejarah dan spiritualitas yang mendalam. Dua situs penting, yaitu Pura Meru dan Taman Mayura, menjadi representasi yang tak ternilai dari warisan budaya yang memiliki nilai historis dan arsitektur yang khas. Pura Meru, yang didirikan pada tahun Saka 1642 atau sekitar 1720 M oleh Kerajaan Karangasem, memiliki peran sentral sebagai tempat ibadah yang dirancang untuk menyatukan enam kerajaan. Pura ini menonjol dengan bangunan utama berupa tiga Meru yang digunakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Tri Murti, yakni Dewa Vishnu, Dewa Shiva, dan Brahma (Anggratyas 2022, 2024; Mbulu et al. 2017; Sudirman and Bahri 2014). Sebagai bagian dari destinasi *heritage tourism*, Pura Meru dan Taman Mayura tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menyuguhkan keindahan alam dan arsitektur, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Bali dan Lombok.

Keberadaan Pura Meru sebagai pusat kegiatan ritual dan spiritual, bersama dengan Taman Mayura yang memiliki daya tarik tersendiri, menjadikannya tempat yang ideal untuk wisatawan yang ingin mengeksplorasi nilai-nilai luhur serta kebudayaan spiritual yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Oleh karena itu, situs-situs ini memainkan peran penting dalam

memperkaya pengalaman wisatawan dan menjadi bagian integral dari upaya pelestarian budaya serta pengenalan sejarah lokal kepada dunia.

Gambar 1 Pura Meru

Arsitektur Pura Meru memiliki keunikan yang sangat khas, salah satunya terlihat dari penggunaan batu bata merah pada dinding dan beberapa bagian struktur bangunannya, yang menambah nilai estetika dan keabadian pada desain pura tersebut. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah yang sakral, Pura Meru juga menarik minat wisatawan, terutama pasangan muda yang ingin mengabadikan momen pra-pernikahan di sekitar area luar candi yang indah. Keberadaan pura yang terletak di lokasi strategis di pusat Kota Mataram semakin memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung dari berbagai kalangan, menjadikannya salah satu daya tarik utama dalam wisata budaya di kota ini. Keunikan arsitektur, kombinasi antara spiritualitas dan keindahan alam, serta akses yang mudah menjadikan Pura Meru sebagai situs yang tidak hanya bernilai historis tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya (Anggratyas 2024; Kurniansah and Hali 2018; Mbulu et al. 2017)

Gambar 2 Pura Mayura

Pura Mayura, yang dibangun pada tahun Saka 1666 atau sekitar 1744 M, merupakan *sebuah* situs warisan budaya yang kaya akan kompleksitas sejarah dan nilai simbolik. Awalnya, pura ini dirancang sebagai halaman kuil sekaligus tempat pemeliharaan bunga, menciptakan lingkungan yang harmonis antara alam dan spiritualitas. Seiring berjalannya waktu, Pura Mayura mengalami renovasi signifikan yang diprakarsai oleh Raja Anak Agung Ngurah Karangasem, yang memperkaya estetika dan fungsionalitasnya (Sudirman and Bahri 2014).

Nama "Mayura" sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti merak, sebuah simbol yang merujuk pada masa lalu ketika burung merak dipelihara di taman untuk mengusir ular, melambangkan keharmonisan dan keseimbangan alam (Dimasoka et al. 2023; Zakaria 1998). Keberadaan Pura Mayura tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara budaya, alam, dan tradisi yang terjaga dalam arsitektur dan keindahan taman di sekitarnya, menjadikannya sebuah situs dengan daya tarik sejarah dan budaya yang sangat potensial dalam pengembangan wisata berbasis warisan.

Gambar 3 Taman Mayura

Pura Mayura tidak hanya sekadar berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam dalam konteks kejayaan Kerajaan Karangasem. Sebagai salah satu situs warisan budaya, Pura Mayura memiliki dimensi multidimensional yang melampaui fungsi spiritualnya. Di bagian utara pura terdapat bangunan yang dulunya digunakan untuk menyimpan upeti serta lontar-lontar yang memuat sastra kerajaan, yang *menjadi* saksi bisu dari kebesaran kerajaan tersebut (Anggratyas 2022; Dimasoka et al. 2023).

Kini, area ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang unik dan mendalam bagi pengunjung yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang sejarah dan kebudayaan

Lombok. Keberadaan Pura Mayura yang menyatukan elemen spiritual dan historis menciptakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin merasakan atmosfer kejayaan masa lalu serta mengapresiasi nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Sebagai bagian dari pengembangan *heritage tourism*, Pura Mayura menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan nenek moyang, menjadikannya salah satu situs yang sangat penting dalam upaya pelestarian sejarah budaya di Lombok.

Potensi Wisata Makam

Wisata makam bersejarah di Kota Mataram menawarkan dimensi historis dan spiritual yang kaya, dengan dua situs utama—Makam Loang Baloq dan Makam Jenderal Van Ham—yang masing-masing memiliki makna dan signifikansi yang berbeda, namun keduanya tak terpisahkan dalam membentuk lanskap warisan budaya kota ini. Makam Loang Baloq, yang diambil dari istilah dalam bahasa Sasak yang berarti "lubang buaya", menjadi saksi bisu dari sejarah panjang penyebaran Islam di Lombok, serta mencerminkan tradisi spiritual masyarakat lokal yang mendalam. Sebagai situs yang penuh dengan simbolisme, makam ini bukan hanya sekadar tempat peristirahatan bagi tokoh-tokoh penting, tetapi juga menjadi pusat ziarah bagi mereka yang mencari berkah dan kedamaian batin.

Gambar 4 Makam Loang Baloq

Makam Loang Baloq tidak sekadar menjadi lokasi pemakaman, melainkan ruang spiritual yang memiliki daya tarik religius. Terdapat makam beberapa tokoh penting, termasuk makam ulama Syech Gauz Abdurrazak dari Palembang. Situs ini sering dikunjungi *peziarah* dari berbagai kalangan untuk memanjatkan doa dan meminta berkah, dengan tradisi mengikat simpul pada cabang beringin tua di area makam (Anggratyas 2022). Sebagai situs pemakaman, Makam Loang Baloq lebih dari sekadar tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang telah meninggal, melainkan juga merupakan pusat kegiatan spiritual dan religi.

Banyak peziarah dari berbagai daerah datang untuk berdoa dan mencari berkah, mempercayai bahwa doa mereka akan lebih makbul di tempat ini (Nugroho 2019).

Salah satu tradisi yang terkenal di makam ini adalah mengikat simpul pada cabang beringin tua, sebuah simbol dari harapan dan permohonan yang diungkapkan dalam bentuk ikatan fisik, yang menambah nuansa magis dan sakral dari tempat ini. Tradisi ini menjadikan makam ini bukan hanya sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai tempat yang menawarkan kedamaian batin dan spiritualitas bagi siapa saja yang mengunjunginya.

Dalam konteks pariwisata, Makam Loang Baloq telah berkembang menjadi destinasi *heritage tourism* yang menarik bagi para wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Pengunjung tidak hanya disuguhkan dengan pengalaman spiritual, tetapi juga dapat mempelajari lebih dalam mengenai sejarah dan tradisi masyarakat setempat melalui kunjungan ini. Keberadaan makam ulama Syech Gauz Abdurrazak, yang merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di daerah tersebut, menambah daya tarik wisatawan yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sejarah penyebaran agama di Nusantara. Oleh karena itu, Makam Loang Baloq berperan penting dalam memperkenalkan warisan budaya serta tradisi spiritual yang mendalam, menjadikannya salah satu ikon *heritage tourism* yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta memperkaya pemahaman wisatawan tentang kekayaan budaya dan sejarah Indonesia.

Makam Jenderal Van Ham merupakan situs yang mengandung nilai sejarah yang *mendalam* terkait dengan masa kolonialisme Belanda di Lombok. Jenderal yang tewas dalam Perang Lombok pada 1894 ini dimakamkan di Karang Jangkong (Lukman 2024), sebuah lokasi yang berdekatan dengan tembok Pura Dalem. Meskipun keberadaannya jarang dikunjungi wisatawan, akibat terbatasnya publikasi dan kurangnya perhatian terhadap situs ini, makam ini menyimpan potensi besar sebagai bagian dari narasi sejarah perjuangan masyarakat Mataram dalam melawan penjajahan. Keberadaan makam tersebut menawarkan kesempatan untuk menggali kembali cerita perjuangan rakyat lokal yang berani mempertahankan kemerdekaannya di tengah kekuasaan kolonial yang menindas.

Gambar 5 Makam Jendral Van Ham

Sebagai bagian dari pengembangan *heritage tourism*, makam Jenderal Van Ham *berpotensi* menjadi salah satu situs penting yang dapat memberikan perspektif baru tentang sejarah Lombok dan Indonesia pada masa penjajahan. Jika dipromosikan dengan baik, makam ini dapat menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menawarkan wawasan sejarah, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya perjuangan lokal dalam konteks nasional. Selain itu, lokasi makam yang berdekatan dengan Pura Dalem Karang Jangkong memberikan dimensi lebih pada pengalaman wisatawan yang ingin memahami interaksi antara sejarah militer kolonial dan budaya lokal yang kaya. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan dan publikasi, makam ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu situs *heritage tourism* yang menyentuh aspek spiritual, sejarah, dan budaya, serta memperkaya pengetahuan pengunjung tentang sejarah bangsa Indonesia.

Potensi Kawasan Bersejarah

Kawasan bersejarah di Kota Mataram, seperti Kota Tua Ampenan dan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, merupakan simbol nyata dari narasi sejarah yang kaya dan beragam. Kota Tua Ampenan secara resmi diakui sebagai salah satu dari 43 Kota Warisan di Indonesia, memiliki nilai historis yang signifikan sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan utama sejak era Kerajaan Karangasem hingga masa kolonial Belanda (Ihsan, Mihardja, and Adriati 2020; Setiawan 2024; UNESCO 2016).

Gambar 6 Kota Tua Ampenan

Sebagai pusat perdagangan lintas budaya, Kota Tua Ampenan menjadi saksi interaksi *antara* berbagai kelompok etnis, seperti Arab, Cina, Melayu, dan Eropa, yang meninggalkan jejak dalam bentuk arsitektur, tata kota, dan tradisi budaya yang masih terasa hingga saat ini. Di sisi lain, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat melengkapi pengalaman *heritage tourism* dengan menyajikan artefak bersejarah dan koleksi budaya yang merefleksikan kekayaan warisan masyarakat lokal. Kombinasi antara lanskap kota tua yang penuh dengan bangunan kolonial dan museum yang mendokumentasikan perjalanan sejarah menjadikan kawasan ini sebagai destinasi yang ideal untuk mendalami warisan budaya sekaligus mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

Keberadaan keduanya tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membuka peluang penelitian dan edukasi bagi wisatawan serta akademisi yang ingin mengeksplorasi sejarah dan budaya Lombok secara lebih mendalam. Kota Tua Ampenan memperlihatkan keragaman etnis dan arsitektur kolonial. Bangunan-bangunan tua bergaya *art deco* masih tersisa, sebagian besar merupakan toko-toko milik etnis Tionghoa dan Arab. Meskipun aktivitas pelabuhan telah dipindahkan, lokasi ini masih menyimpan jejak sejarah perdagangan dan interaksi antarbudaya yang kompleks.

Museum *Negeri* Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu destinasi penting dalam pengembangan *heritage tourism* di Kota Mataram. Dibangun pada tahun 1976 dan diresmikan pada 23 Januari 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, museum ini menjadi simbol pelestarian sejarah dan budaya daerah NTB (KEMDIKBUD 2025; Museum Negeri NTB 2025). Museum ini menyimpan sekitar 7000 koleksi yang mencakup berbagai bidang, seperti arkeologi, geologi, keramik, budaya, sejarah, dan biologi. Selain itu, museum ini juga memiliki koleksi benda bersejarah lainnya, termasuk barang-barang terkait kelautan, transportasi, serta naskah lontar, dan masih banyak koleksi menarik lainnya. Setiap kategori koleksi menghadirkan cerita unik tentang perjalanan

sejarah, kehidupan masyarakat, dan perkembangan seni serta teknologi yang mewarnai identitas NTB. Dengan demikian, Museum Negeri NTB tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang memungkinkan pengunjung memahami lebih dalam tentang warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Gambar 7 Museum Negeri NTB

Sebagai salah satu daya tarik heritage toursim yang dimiliki oleh Kota Mataram, Museum Negeri NTB menawarkan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan, baik dari segi edukasi maupun interpretasi sejarah. Lokasinya yang strategis di Kota Mataram mempermudah akses pengunjung dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, peneliti, hingga wisatawan umum. Museum ini tidak hanya menyajikan koleksi dalam bentuk fisik, tetapi juga menawarkan narasi yang terkurasi dengan baik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah dan budaya NTB. Selain itu, peran museum ini dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya semakin penting, karena mampu menjadi medium yang menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Dengan memadukan fungsi edukasi, konservasi, dan pariwisata, Museum Negeri NTB memiliki potensi besar untuk menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional, sekaligus memperkuat posisi Kota Mataram sebagai destinasi *heritage tourism* yang unggul.

Tantangan *Heritage tourism* Kota Mataram

Heritage tourism memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya di Kota Mataram. Dengan berbagai atraksi budaya seperti pura, makam bersejarah, museum, dan kawasan bersejarah, kota ini memiliki kekayaan warisan yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun pengembangan *heritage tourism* di Kota Mataram juga menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi

untuk memastikan keberlanjutan pariwisata berbasis budaya ini. Tantangan-tantangan ini meliputi aspek pelestarian warisan budaya, pengelolaan infrastruktur, pendidikan dan penyuluhan pengunjung, keterlibatan masyarakat lokal, urbanisasi dan modernisasi, Serta promosi dan pemasaran. memahami dan menangani tantangan ini menjadi langkah penting dalam memaksimalkan potensi *heritage tourism* sebagai salah satu pilar atau bagian dari pembangunan pariwisata di Kota Mataram.

Pengelolaan Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan *heritage tourism* di Kota Mataram. Situs-situs seperti Taman Mayura, Pura Meru, Makam Loang Baloq, Museum Provinsi NTB, Kota Tua Ampenan, dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham tidak hanya menghadirkan nilai sejarah dan spiritualitas, tetapi juga memerlukan upaya besar untuk menjaga integritas dan keaslian fisiknya. Salah satu masalah mendasar adalah minimnya alokasi anggaran dan tenaga ahli untuk restorasi dan perawatan rutin. Sebagai contoh, beberapa bagian struktur di Kota Tua Ampenan menunjukkan kerusakan akibat cuaca dan usia, sementara koleksi di Museum Provinsi NTB membutuhkan fasilitas penyimpanan yang lebih memadai untuk mencegah degradasi. Demikian pula, di Pura Meru, beberapa bagian pura membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan keaslian arsitektur dan simbolisme religiusnya tetap terjaga. Tanpa perhatian yang cukup, keaslian dan daya tarik budaya dari situs-situs ini dapat menurun, mengurangi nilai edukasi dan pengalaman yang dapat diberikan kepada wisatawan.

Pengelolaan *pelestarian* warisan budaya di Kota Mataram sering kali terkendala oleh keterbatasan dana dan kurangnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta. Meski Kota Mataram memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata warisan budaya, infrastruktur yang memadai untuk mendukung konservasi masih sangat dibutuhkan. Situs-situs bersejarah ini juga memerlukan program edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya pelestarian. Dalam hal ini, kurangnya perawatan rutin dan kontrol terhadap arus pengunjung dapat memperburuk kerusakan, baik pada bangunan maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan yang berbasis pada prinsip keberlanjutan menjadi kunci utama untuk menjaga keberadaan dan integritas situs-situs warisan budaya di Kota Mataram. Selain itu, penerapan teknologi dalam dokumentasi dan pemeliharaan, serta pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan masyarakat lokal, juga sangat diperlukan untuk memastikan kelestarian warisan budaya ini bagi generasi mendatang.

Lebih jauh lagi, faktor edukasi dan kesadaran publik menjadi tantangan tambahan dalam pelestarian warisan budaya di Kota Mataram. Banyak pengunjung, baik wisatawan maupun masyarakat lokal, kurang memahami pentingnya menjaga keaslian dan integritas situs warisan budaya. Koleksi di Museum Provinsi NTB, misalnya, memerlukan fasilitas penyimpanan yang lebih baik untuk mencegah degradasi, namun dukungan dari masyarakat dan pengunjung untuk menghargai upaya pelestarian ini masih kurang. Tanpa program edukasi yang berkelanjutan dan kampanye kesadaran, nilai edukasi dari situs-situs ini akan semakin tergerus. Hal ini menekankan perlunya pendekatan berbasis keberlanjutan yang melibatkan teknologi modern untuk dokumentasi dan perawatan, serta kolaborasi yang erat antara semua pihak terkait. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya di Kota Mataram dapat dilakukan secara efektif, memperkuat daya tarik *heritage tourism*, dan memastikan keberlanjutannya untuk generasi mendatang.

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Perlu adanya perhatian yang lebih serius mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata warisan budaya di Kota Mataram yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaanya. Meskipun kawasan seperti Taman Mayura, Pura Meru, dan Makam Loang Baloq telah lama dikenal sebagai situs bersejarah yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, partisipasi aktif dari penduduk setempat dalam pelestarian dan pengembangan wisata ini masih relatif minim. Masyarakat lokal sering kali hanya terlibat sebagai pelaku usaha kecil atau pedagang yang mendukung sektor wisata tanpa memiliki peran yang signifikan dalam perencanaan atau pengelolaan destinasi tersebut. Minimnya pelibatan ini dapat berdampak pada kurangnya rasa memiliki terhadap warisan budaya, sehingga pengelolaan dan pemeliharaan situs-situs bersejarah ini menjadi kurang optimal.

Tantangan lainnya terletak pada bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dan tradisi masyarakat ke dalam narasi pariwisata yang menarik. Misalnya, di Kota Tua Ampenan, *warisan* budaya yang terlihat pada arsitektur bangunan dan jejak perdagangan masa lalu sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan. Penduduk lokal yang sebenarnya memiliki banyak cerita dan pengetahuan tentang sejarah kawasan ini sering tidak terfasilitasi untuk berbagi informasi dengan pengunjung. Akibatnya, wisatawan hanya melihat daya tarik visual tanpa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai sejarah dan budaya yang terkandung. Padahal, keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan narasi sejarah dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan nilai daya tarik kawasan tersebut.

Masih kurangnya akses terhadap pelatihan dan edukasi tentang pengelolaan pariwisata menjadi hambatan lain yang harus diatasi. Di beberapa situs seperti Museum Provinsi NTB dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham, penduduk setempat memiliki potensi untuk menjadi pemandu wisata atau pengelola kegiatan budaya yang terorganisir, tetapi sering kali mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai. Edukasi yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya dapat memotivasi masyarakat untuk berperan lebih aktif. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian, pengelolaan, dan penyampaian informasi kepada wisatawan, daya tarik warisan budaya di Kota Mataram dapat dikembangkan secara lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua pihak.

Promosi dan Pemasaran

Pengembangan pariwisata warisan budaya di Kota Mataram menghadapi berbagai tantangan dalam aspek promosi dan pemasaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya strategi promosi yang efektif dan terpadu untuk memperkenalkan destinasi seperti *heritage tourism* kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagian besar upaya promosi masih bersifat sporadis dan terbatas pada kegiatan lokal, sehingga belum mampu menjangkau pasar wisata yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menyebabkan potensi kunjungan wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya setempat belum dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu masalah mendasar adalah kurangnya narasi yang menarik dan informatif *tentang* masing-masing situs warisan budaya tersebut. Misalnya, Pura Meru yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai pusat spiritual pada masa kerajaan Karangasem, atau Kota Tua Ampenan yang menyimpan jejak perdagangan antarbangsa di masa lampau, belum sepenuhnya dieksplorasi dalam materi promosi. Begitu pula dengan Museum Provinsi NTB yang menyimpan ribuan koleksi berharga—termasuk artefak kelautan dan naskah lontar—belum dikelola secara maksimal untuk menarik minat wisatawan yang menginginkan pengalaman edukatif. Hal ini mencerminkan kurangnya investasi dalam pembuatan konten promosi yang mampu mengedukasi sekaligus menarik perhatian pengunjung potensial.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang *pemasaran* pariwisata turut menjadi hambatan. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pelaku industri pariwisata lokal mengakibatkan promosi yang kurang kreatif dan tidak mampu bersaing dengan destinasi lain. Hal ini diperparah dengan minimnya kolaborasi

antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pemasaran yang efektif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Heritage tourism di Kota Mataram memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata lokal maupun nasional. Berbagai daya tarik budaya, seperti Taman Mayura, Pura Meru, Makam Loang Baloq, Museum Provinsi NTB, Kota Tua Ampenan, dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham, menyimpan nilai-nilai sejarah dan spiritualitas yang mendalam. Namun, potensi besar ini juga diiringi oleh sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah pelestarian fisik dan non-fisik dari situs-situs warisan budaya tersebut. Kurangnya perawatan terhadap struktur bangunan dan artefak, serta terbatasnya pemahaman masyarakat dan pengunjung mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya, dapat mengancam keberlanjutan destinasi ini sebagai bagian integral dari *heritage tourism* di Kota Mataram.

Selain itu, aspek manajemen dan infrastruktur masih memerlukan perbaikan. Beberapa daya tarik wisata seperti Kota Tua Ampenan dan Taman Mayura menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi wisatawan, termasuk aksesibilitas yang buruk dan kurangnya sarana informasi yang jelas. Hal ini mengurangi pengalaman wisatawan dan, dalam jangka panjang, dapat memengaruhi citra Kota Mataram sebagai destinasi pariwisata warisan budaya. Lebih jauh, belum adanya kebijakan yang terintegrasi dan strategis dari pemerintah daerah dalam mengelola dan mempromosikan daya tarik budaya ini menjadi tantangan tambahan. Minimnya promosi yang efektif mengakibatkan sejumlah situs warisan budaya tidak dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Saran

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu meningkatkan upaya pelestarian melalui alokasi anggaran khusus untuk pemeliharaan dan restorasi situs-situs bersejarah. Di samping itu, menyediakan program pelatihan untuk pemandu wisata serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dapat membantu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan yang lebih baik, fasilitas parkir, dan pusat informasi yang informatif, juga harus menjadi prioritas agar wisatawan merasa lebih nyaman dan mendapatkan pengalaman yang memuaskan.

Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata, tantangan yang ada dapat diatasi sehingga *heritage tourism* di Kota Mataram dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi semua pihak.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggratyas, Putu Arya Reksa. 2022. “STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA WARISAN BUDAYA DI KOTA MATARAM, NUSA TENGGARA BARAT.” Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

Anggratyas, Putu Arya Reksa. 2024. “Identifikasi Potensi Situs Warisan Budaya (Heritage Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Mataram.” *Kultura* 2(09):293–300.

Ardika, I. Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Cet. 1. Udayana University Press.

Dimasoka, Ida Bagus, Siluh Putu Damayanti, I. Gede Widya Suputra, and Indrapati Indrapati. 2023. “STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI TAMAN MAYURA SEBAGAI PUSAT REKREASI DI KOTA MATARAM.” *Journal Of Responsible Tourism* 2(3):649–60. doi: 10.47492/jrt.v2i3.2554.

Ihsan, Mohammad, Eli Jamilah Mihardja, and Fatin Adriati. 2020. *Peran Heritage Engineering Dalam Pembentukan Branding Kota Tua Ampenan, Mataram - NTB*. Jakarta: Universitas Bakrie Press.

KEMDIKBUD. 2025. “Museum Negeri Nusa Tenggara Barat - Sistem Registrasi Nasional Museum.” *Sistem Registrasi Nasional Museum Kemdikbud*. Retrieved July 20, 2024 (https://10.24.26.63/museum/profile/museum+negeri+nusa+tenggara+barat).

Kurniansah, Rizal, and Muhammad Sultan Hali. 2018. “KAJIAN POTENSI PARIWISATA PERKOTAAN (URBAN TOURISM) SEBAGAI DAYA TARIK WISATAKOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.” *MEDIA BINA ILMIAH* 13(2):925. doi: 10.33758/mbi.v13i2.158.

Kurniansah, Rizal, and Lia Rosida. 2019. “STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PERKOTAAN (URBAN TOURISM) KOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.” *MEDIA BINA ILMIAH* 14(2):2061–68. doi: 10.33758/mbi.v14i2.304.

Lukman, Monica Hartanti, Christine Claudia. 2024. *Memori Heroik dalam Selembar Batik*. Syiah Kuala University Press.

Mbulu, Yustisia Pasfatima, Riza Firmansyah, and Nungky Puspita. 2017. “INDENTIFIKASI DAYA TARIK PARIWISATA PERKOTAAN TERHADAP TINGKAT KUNJUNGAN

WISATAWAN DI KOTA MATARAM LOMBOK." *Tourism Scientific Journal* 3(1):74–91. doi: 10.32659/tsj.v3i1.36.

Museum Negeri NTB. 2025. "MuseumNegeri-NTB." Retrieved January 17, 2025 (https://museumnegeri.ntbprov.go.id/sejarah2).

Nugroho, M. Setyo. 2019. "IDENTIFIKASI KOMPONEN PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA LOANG BALOQ SEBAGAI WISATA PESISIR DI KOTA MATARAM." *MEDIA BINA ILMIAH* 13(9):1619. doi: 10.33758/mbi.v13i9.240.

Setiawan, Anton. 2024. "Indonesia.go.id - Kembali ke Masa Lalu di Kota Tua Ampenan." Retrieved January 17, 2025 (https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8124/kembali-ke-masa-lalu-di-kota-tua-ampenan?lang=1).

Sudirman, H., and Bahri. 2014. *Studi sejarah dan budaya Lombok*. Pusat Studi dan Kajian Budaya Prov. NTB.

UNESCO, KWRI. 2016. "Kota Tua Ampenan masuk data UNESCO." *KWRI UNESCO | Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO*. Retrieved January 17, 2025 (https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/kota-tua-ampenan-masuk-data-unesco/).

Zakaria, Fathurrahman. 1998. *Mozaik budaya orang Mataram*. Yayasan Sumurmas al Hamidy.